

**EKSPERIMENTASI ELEMEN PENTATONIK SAMPELONG
DENGAN MENERAPKAN KONSEP PENGEMBANGAN
MELODI OLIVIER MESSIAEN DALAM KARYA
“BASAMPELONG”**



Tesis
Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Penciptaan Seni

Mohammad Dary

NIM. 1821117411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

EKSPERIMENTASI ELEMEN PENTATONIK SAMPELON
DENGAN MENERAPKAN KONSEP PENGEMBANGAN
MELODI OLIVIER MESSIAEN DALAM KARYA “BASAMPELON”

Oleh :
Mohammad Dary
NIM : 1821117411

Telah dipertahankan di depan tim penguji
Yang terdiri dari :

Pembimbing



Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn.

Penguji Ahli



Dr. Singgih Sanjaya, M.Sn.

Ketua Tim Penilai



Dr. Noor Sudiyati, M.Sn

Yogyakarta, 12 Januari 2022
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

08 FEB 2022



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 19721023 200212 2 002

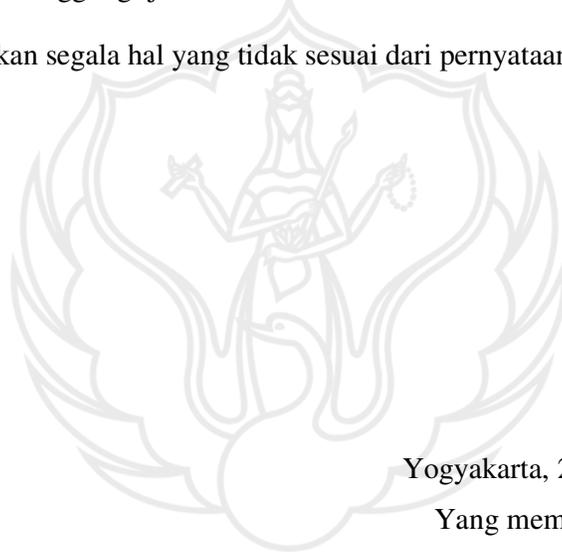
HALAMAN PERSEMBAHAN



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggung jawaban atas tulisan ini sepenuhnya adalah hasil dari karya saya sendiri, belum pernah dipublikasikan, dan belum pernah dipergunakan untuk mengambil gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Saya bertanggung jawab atas keaslian dan bersedia menerima sanksi apabila ditemukan segala hal yang tidak sesuai dari pernyataan ini.



Yogyakarta, 28 November 2021

Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mohammad Dary', is positioned below the text 'Yang membuat pernyataan'.

Mohammad Dary

1821117411

EKSPERIMENTASI ELEMEN PENTATONIK SAMPELONG MENGUNAKAN KONSEP PENGEMBANGAN MELODI OLIVIER MESSIAEN DALAM KARYA “BASAMPELONG”

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021
Oleh Mohammad Dary

ABSTRAK

Sampelong merupakan istilah yang dipergunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk menyebut pertunjukan musik tradisional yang tumbuh dan berkembang di Nagari Talang Maua. Pada musik sampelong digunakan *nada limo* (*pentatonic scale/sol-la-do-re-mi*). Elemen pentatonik sampelong sangat berpotensi untuk dikembangkan, fakta menunjukkan bahwa elemen pentatonik yang digunakan pada seni pertunjukan sampelong hanya menggunakan teknik repetisi. Seperti yang kita ketahui, teknik repetisi bukan satu-satunya teknik dalam mengembangkan melodi. Ini menjadi pokok bahasan yang menarik dari sisi penciptaan musik. Sudah tentu tidak hanya langsung menerapkan berbagai teknik tapi memerlukan suatu penelitian.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari konsep pengembangan melodi Olivier Messiaen. Messiaen mengungkapkan bahwa terdapat tiga teknik pengembangan melodi yakni *elimination*, *intversion of notes*, dan *change of register*. Meski demikian dibutuhkan tahapan lain dalam mempertahankan aspek utama dari tradisi sampelong yakni analisis terhadap musik tradisional sampelong.

Penelitian ini akan berbasis *Research led Practice*. Sesuai dengan konsep pengembangan melodi Olivier Messiaen, di susun sebuah motif acuan dari elemen pentatonik sampelong. Motif acuan tersebut dikembangkan sehingga terbentuk beberapa kemungkinan pengembangan. Selain itu juga dicari formula utama dalam membuat musik sampelong. Formula tersebut akan dijadikan sebagai batasan dalam mengembangkan elemen pentatonik sampelong dengan menggunakan konsep pengembangan melodi Olivier Messiaen. Pengembangan tersebut disusun menjadi sebuah komposisi musik baru berjudul “*Basampelong*”.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat 16 kemungkinan pengembangan elemen pentatonik sampelong menggunakan teknik *change of register*, 3 kemungkinan menggunakan teknik *elimination*, dan 120 kemungkinan menggunakan teknik *intversion of notes*. Untuk menemukan hasil tersebut dibuat motif acuan yang kemudian dikembangkan dengan masing-masing teknik. Hasil pengembangan tersebut disusun dalam sebuah komposisi musik berjudul “*Basampelong*”.

Kata Kunci: *eksperimentasi, sampelong, pentatonik, messiaen.*

**EXPERIMENTATION OF SAMPELONG PENTATONIC ELEMENTS
USING THE CONCEPT OF MELODI DEVELOPMENT
OLIVIER MESSIAEN IN “BASAMPELONG” WORK**

**Written Project Report
Composition and Research Program
Postgraduate Program of Indonesian Institute of The Art Yogyakarta, 2021
By Mohammad Dary**

ABSTRACT

Sampleong is a term used by the Minangkabau people to refer to traditional musical performances that grow and develop in Nagari Talang Maua. The sampleong music uses a limo tone (pentatonic scale/sol-la-do-re-mi). The pentatonic element of the Sampelong has the potential to be developed, the fact shows that the pentatonic element used in the art of the sampling only uses the technique of repetition. As we know, repetition technique is not the only technique in developing melody. This becomes an interesting subject from the side of music creation. Of course, it does not only directly apply various techniques but requires a research.

The theoretical basis used in this research is taken from the concept of developing the melody of Olivier Messiaen. Messiaen revealed that there are three melodic development techniques, namely elimination, interversion of notes, and change of register. However, another step is needed in maintaining the main aspect of the sampleong tradition, namely the analysis of the traditional sampleong music.

This research will be based on Research led Practice. In accordance with the concept of Olivier Messiaen's melodic development, a reference motif was arranged from the pentatonic sample of the sample. The reference motif is developed so that several development possibilities are formed. In addition, the main formula for making sample music is also sought. This formula will be used as a limitation in developing the pentatonic element of the sample using the concept of Olivier Messiaen's melody development. The development was compiled into a new musical composition entitled “Basampelong”.

From the results of the study, it was found that there were 16 possibilities for developing a pentatonic sample using the change of register technique, 3 possibilities using the elimination technique, and 120 possibilities using the interversion of notes technique. To find these results, a reference motif was made which was then developed with each technique. The results of this development are arranged in a musical composition entitled "Basampelong".

Keywords: *experimentation, sampleong, pentatonic, Messiaen.*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur ke hadirat Allah SWT sehingga tesis yang berjudul “Eksperimentasi Elemen Pentatonik Sampelong Menggunakan Konsep Pengembangan Melodi Olivier Messiaen Dalam Karya “*Basampelong*” dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Penulisan tesis ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Seni di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa bantuan pihak lain. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih kepada Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si. beserta jajaran yang telah memberi izin untuk menempuh studi di Program Studi ini.

Ungkapan terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada *Bude* Noor Sudiyati, S.Sn.,M.Sn. sebagai Ketua Program Studi Seni Program Magister dan sekaligus sebagai Ketua Penguji yang selalu memberikan motivasi, dorongan dan spirit tiada henti dalam penyelesaian tesis ini. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn. selaku Pembimbing dan Pengampu Mata Kuliah Penciptaan Musik Barat dengan kesabaran dan ketelatenan beliau dalam memberikan bimbingan dan pengarahan tanpa memandang waktu, serta memberikan sudut pandang baru dalam penciptaan komposisi “*Basampelong*” ini. Ungkapan terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada Dr. Raden Mas Singgih Sanjaya, M.Hum. sebagai Penguji Ahli yang banyak memberikan masukan, kritik, dan saran untuk karya dan tulisan ini.

Terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada Prof. Dr. Djohan, M.Sc. sebagai Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebelumnya, sekaligus dosen di beberapa mata kuliah, atas koreksi, kritik, saran, dan masukan beliau untuk perbaikan tesis ini sejak di masa perkuliahan. Ungkapan terima kasih yang tulus juga penulis haturkan kepada seluruh Dewan Dosen yang telah membimbing penulis selama di bangku perkuliahan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh staf di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu kelancaran proses perkuliahan.

Ungkapan terima kasih yang tak terhingga juga penulis haturkan kepada Om Drs. Hajizar, M.Sn. yang selalu memberikan masukan sangat berarti bagi penulis dalam penyelesaian tulisan dan komposisi musik ini. Kepada Bapak Islamidar tokoh sampelong yang juga memberikan banyak informasi dan masukan tentang tradisi *basampelong*. Kepada Om Dr. Irwan, S.Pd.,M.Pd. atas masukan dan saran-saran, serta sudah meluangkan waktu menemani proses penelitian.

Tidak lupa, penulis pun mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Angkatan 2019, tempat berbagi rasa suka dan duka selama menempuh studi. Kepada teman-teman para pemain komposisi “*Basampelong*”,

terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran hingga selesainya proses pertunjukan dan recording komposisi “*Basampelong*” ini.

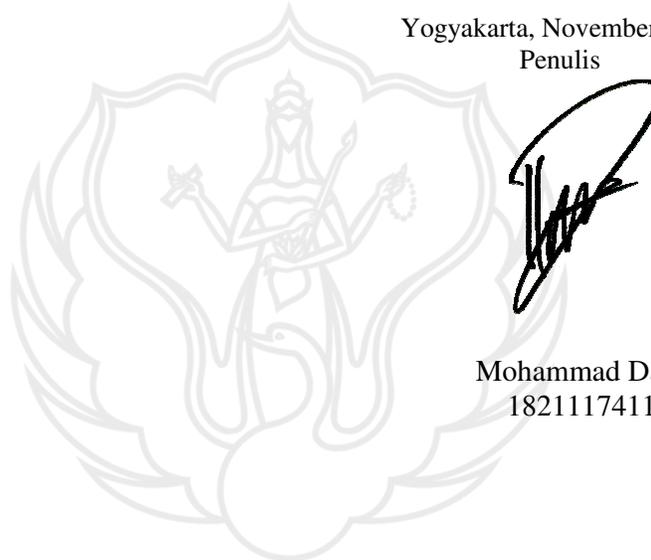
Tidak terlupakan penulis haturkan terima kasih kepada yang tercinta Mama Dr. Wilma Sriwulan, S.Sn.,M.Hum., dan Papa Yon Hendri, S.Sn.,M.Hum., Abangku Raudhul Rizky, S.Sn.,M.Sn. yang tidak bosan-bosannya memberikan dorongan dan semangat selama menyelesaikan studi.

Penulis menyadari bahwa penelitian dan komposisi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, diharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pecinta musik Indonesia, baik kalangan seniman maupun akademisi musik.

Akhir kata penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan yang ada.

Yogyakarta, November 2021

Penulis



Mohammad Dary
1821117411

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR NOTASI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Estimasi Karya.....	9
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Kajian Sumber.....	11
B. Kajian Teori.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Metodologi	33

B. Proses Penciptaan	36
BAB IV HASIL, PEMBAHASAN, DAN PENERAPAN.....	38
A. Hasil.....	38
B. Pembahasan.....	39
C. Penerapan	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
SUMBER ACUAN.....	72
A. Daftar Pustaka	72
B. Webtografi.....	75
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR NOTASI

Notasi 1.	Garis melodi yang naik seperti layaknya atap Pagoda dalam karya Pagodes	21
Notasi 2.	Contoh pengembangan melodi <i>Elimination</i> . Sumber: Olivier Messiaen dalam “The Technique of My Musical Language 2 nd Vol”	29
Notasi 3.	Contoh pengembangan melodi <i>Interversion of Notes</i> Sumber: Olivier Messiaen dalam “The Technique of My Musical Language 2 nd Vol”	29
Notasi 4.	Contoh pengembangan melodi <i>Change of register</i> Sumber: Olivier Messiaen dalam “The Technique of My Musical Language 2 nd Vol”	29
Notasi 5.	Motif acuan yang banyak digunakan dalam proses penyusunan komposisi “ <i>Basampelong</i> ”	39
Notasi 6.	Contoh pengurangan nada menggunakan teknik <i>elimination</i>	40
Notasi 7.	Contoh nada ketiga bervibrasi dengan nada keempat pada lagu Tubo Panuruik.....	45
Notasi 8.	Contoh nada ketiga bervibrasi dengan nada keempat pada lagu Aluan Kabau.....	46
Notasi 9.	Contoh vibrasi pada lagu aluan kabau.....	46
Notasi 10	Contoh vibrasi pada lagu kubang balombak.....	46
Notasi 11	Contoh <i>glissando</i> pada lagu kubang balombak.....	47
Notasi 12	Contoh <i>glissando</i> pada lagu Ontak tabuang.....	47
Notasi 13.	Melodi utama pada intro A yang dimainkan oleh <i>oboe</i>	49
Notasi 14.	Teknik <i>glissando</i> dan vibrasi pada melodi utama intro B	49
Notasi 15.	Melodi utama pada frase antiseden A bagian A	50
Notasi 16.	Melodi utama pada frase konsekuen A bagian A	51

Notasi 17.	Melodi utama pada frase konsekuen B bagian A	52
Notasi 18.	Melodi utama pada birama 42/1 hingga 47/4	53
Notasi 19.	Frase antiseden Bagian B	54
Notasi 20.	Frase konsekuen bagian B	54
Notasi 21.	Melodi utama interlude A	55
Notasi 22.	Melodi yang dimainkan oleh <i>french horn</i> , <i>trumpet I</i> , <i>trumpet II</i> , dan <i>trombone</i> dalam interlude B	56
Notasi 23.	Penggunaan teknik vibrasi pada frase antiseden pertama	57
Notasi 24.	Melodi utama frase antiseden pertama	57
Notasi 25.	<i>Filler</i> pada frase antiseden kedua yang dikembangkan menggunakan <i>intersion of notes</i>	58
Notasi 26.	Melodi utama pada frase konsekuen bagian C	59
Notasi 27.	<i>Filler</i> pada bagian A' yang dimainkan oleh <i>trombone</i>	60
Notasi 28.	Motif bagian A' yang digunakan kembali pada episode A ...	61
Notasi 29.	Melodi utama pada episode A	61
Notasi 30.	<i>Filler</i> yang menggunakan teknik <i>change of register</i> pada episode A	61
Notasi 31.	Melodi utama menggunakan teknik <i>elimination</i> pada episode C	62
Notasi 32.	Penggunaan teknik <i>change of register</i> pada <i>filler</i> pada episode B	62
Notasi 33.	Melodi utama frase antiseden bagian D	63
Notasi 34.	Melodi utama frase konsekuen bagian D	64
Notasi 35.	Melodi utama frase antiseden bagian E	65
Notasi 36.	<i>Filler</i> menggunakan teknik <i>change of register</i> pada frase	

	antiseden bagian E	65
Notasi 37.	Melodi utama pada frase konsekuen bagian E	65
Notasi 38.	Penggunaan teknik Elimination pada coda	66
Notasi 39.	Contoh penggunaan teknik <i>glissando</i> dalam karya “ <i>Basampelong</i> ”	67
Notasi 40.	Contoh penggunaan vibrasi pada karya “ <i>Basampelong</i> ”	68



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data pengembangan menggunakan teknik <i>change of register</i>	41
Tabel 2. Data pengembangan menggunakan teknik <i>interversion of notes</i>	44



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pertunjukan musik tradisional sampelong	1
Gambar 2. Instrumen Sampelong	2



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampelong merupakan istilah yang dipergunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk menyebut pertunjukan musik tradisional yang tumbuh dan berkembang di Nagari Talang Maua, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota. Pertunjukan Sampelong menggunakan sampelong sebagai alat musiknya (lihat gambar 1 dan 2). Pertunjukan musik tradisional sampelong termasuk pertunjukan musik tradisional yang tertua hidup dan berkembang di ranah Minangkabau. Diketahui bahwa Minangkabau merupakan kelompok etnis yang memiliki adat berlandaskan ajaran Islam. Namun dipercayai bahwa sampelong sudah ada sebelum agama Islam masuk ke ranah Minangkabau yang kemudian secara turun-temurun diwariskan oleh masyarakatnya hingga saat ini (Lihat Islamidar dalam <https://mantagisme.blogspot.com/2007/03/islamidar.html>; Mardjani Martamin, 1989: 33).



Gambar 1.

Pertunjukan musik tradisional sampelong.

Sumber : https://www.youtube.com/watch?v=DEnc_MzuuyE&t=1218s



Gambar 2.
Instrumen sampelong.

Sumber: <https://putravitophank.wordpress.com/alat-musik-tradisional-minang/sampelong/>

Diperkirakan agama Islam masuk ke Minangkabau pada abad ke 16, karena saat Raja Adityawarman menjadi Raja Pagaruyung (Raja Minangkabau) (pada 1347), Kerajaan Pagaruyung masih beragama Budha (M.D. Mansoer, 1970: 58). Baru dua abad kemudian diketahui nama seorang Raja Pagaruyung yaitu Sultan Alif, sudah beragama Islam (Mansoer, 1970: 63). Berdasarkan data sejarah ini, maka dapat diperkirakan bahwa sampelong sudah ada di Minangkabau semenjak sebelum abad ke-16, saat masyarakat Minangkabau masih beragama Budha.

Pada awal keberadaannya, pertunjukan musik sampelong bukanlah suatu pertunjukan seni dan bukan pula sebagai hiburan sifatnya. Awalnya alat musik tiup sampelong menjadi salah satu alat yang dipergunakan dalam ritual perdukunan yang bersifat magis. Aktifitas praktek perdukunan tersebut dinamakan *manggasiang tangkurak* (memutar gasing dari tengkorak manusia). Dalam melakukan aktifitas *manggasiang tangkurak* alat tiup sampelong dimainkan bersamaan dengan dilantungkannya mantra-mantra hitam, membakar kemenyan,

serta diputarnya *gasiang* yang terbuat dari tulang tengkorak manusia (<https://majalah.tempo.co/read/layar/134212/sampelong-tergusur-organ-tunggal?>, diakses pada 20 Maret 2020). Oleh sebab itu kehadiran sampelong dianggap kelam dan membuat masyarakat Talang Maua tidak berani sembarangan untuk memainkannya. Demikian keberadaan musik sampelong pada masa-masa awalnya, hingga kemudian fungsinya berubah dari ritual menjadi seni pertunjukan seperti yang dapat disaksikan hingga saat ini.

Sampelong adalah alat musik tiup yang menghasilkan *nada limo* (lima nada) pentatonik (sol-la-do-re-mi). Bagi masyarakat Minangkabau tangga nada jenis ini disebut tangga nada *jalua bukit* (jalur bukit). Ketika orang menyebut istilah *jalua bukit*, maka tersangkut disini masalah karakter instrumen musiknya. Instrumen sampelong mempunyai karakter yang sangat kuat. Ketika sampelong dimainkan, melalui suaranya yang rendah (*low*) maka orang akan merasakan suasana di pedalaman, suasana perbukitan, suasana rimba atau hutan. Karakternya yang menarik menjadi kekuatan bagi sampelong ketika dibedakan dengan alat musik tiup lainnya di Minangkabau.

Berbeda dengan *saluang darek* yang lazim mengiringi *dendang darek* karena *nada limo*-nya yang dekat dengan diatonik atau *jalua darek*, maka kesan dan karakternya lebih ringan. Fungsi dan tingkat hiburannya lebih tinggi, dan ini menyebabkan *saluang darek* dan *dendang darek* lebih fungsional untuk acara *bagurau*, yaitu aktifitas hiburan bagi masyarakat Minangkabau dalam mencari dana, sebagai hiburan malam dalam pesta perkawinan, sebagai hiburan malam dalam *alek nagari* (pesta keramaian Nagari), dan sebagainya. Sedangkan

sampelung jauh dari hal-hal yang demikian, alat musik ini tidak dipergunakan untuk aktifitas-aktifitas masyarakat yang berhubungan dengan hiburan dan keramaian.

Demikian juga halnya dengan *saluang sirompak*, adalah alat musik tiup lainnya di Minangkabau yang juga dipergunakan dalam aktifitas ritual magis (perdukunan). Alat musik ini juga termasuk ke dalam tangga nada *jalua bukik*, namun mempunyai interval nada yang berbeda dengan sampelung (fi-la-si-do-re-ri). Apabila dibandingkan dengan sampelung, maka karakter suara *saluang sirompak* lebih tipis dan lebih ringan. Karakter suara sampelung yang lebih rendah, lebih berat dan lebih dalam, menjadikan alat musik ini menjadi lebih khas untuk dibunyikan di perbukitan (bukan di dalam kampung) dan membuat kesan mistis dan kesan magis sampelung pun lebih dalam.

Sampelung yang memiliki nuansa musik yang magis akan memberi peluang tafsir menyeramkan bagi masyarakat Minangkabau. Namun opini tersebut bisa jadi dipengaruhi karena masyarakat mengetahui cerita di balik sampelung sehingga menimbulkan efek menyeramkan saat mendengarkan bunyi alat musik sampelung. Hal ini juga bertentangan dengan kosmologi modern yang dibentuk oleh sains,¹ sebagaimana dinyatakan oleh seorang teolog berkebangsaan Jerman bernama Rudolf Bultmann, bahwa manusia modern tidak akan percaya dan mengerti mengenai kosmologis mitologis. Ia menganggap kosmologis mitologis adalah sesuatu yang tidak bermakna dan sesuatu yang tidak mungkin keberadaannya (<https://www.quareta.com/post/teori-demitologisasi-bultman->

¹ Kosmologi modern adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur kehidupan masyarakat modern.

sebagai-mitos-akademik, diakses pada 27 Oktober 2020). Dengan kata lain pendengar yang bukan berasal dari ranah Minangkabau mungkin akan menginterpretasikan sesuatu yang berbeda saat mendengarkan alat musik sampelong.

Dari segi aspek musikal, yang menarik dari lagu-lagu sampelong adalah penggunaan *nada limo* (*pentatonic scale/sol-la-do-re-mi*), nada pertama (sol) pada urutan tangga nada akan hadir sebagai *ombak* (Ingg: *vibration*) untuk nada kedua (la). *Ombak* atau *vibration* ini menjadi ciri khas utama dalam permainan lagu-lagu sampelong, karena setiap lagu selalu diakhiri dengan nada kedua (la) yang didahului nada pertama (sol) sebagai ornamentasi dari proses vibrasinya. Aspek musikal lainnya, adalah penggunaan teknik *glissando* yang berulang-ulang, ditarik dari nada kelima (mi tinggi) ke nada ke dua (la rendah) (Hajizar, wawancara tanggal 23 Maret 2020). Keunikan teknik permainan sampelong ini tidak dimiliki oleh alat musik tiup lainnya di Minangkabau.

Musik mencerminkan pikiran dan cara hidup orang. Dengan demikian berarti musik akan selalu berubah, berbeda, dan tidak selalu sama pada rentang waktu, tempat, kelompok dan individu (Howard dalam Hardjana, 2002: 37). Suka Hardjana pada 2002 juga menambahkan bahwa sebuah karya seni akan menampilkan lingkungan hidup dan budaya sekitarnya (Suka Hardjana, 2002: 194). Hal ini berarti tradisi akan terus berubah seiring zamannya. Perubahan tersebut bisa terjadi secara revolutif dan juga evolutif. Pada kasus sampelong terlihat bahwa sampelong berubah secara evolutif karena berubah dengan cara bertahap. Sebagai masyarakat dan penggiat musik minang secara wajar untuk

mengembangkan elemen pentatonik sampelong dengan tetap mempertahankan aspek yang sudah ada².

Secara teoritis tangga nada pentatonik sampelong termasuk tangga nada *anhemitonic* yang berarti tangga nada yang tidak memiliki jarak setengah. Seperti mayor pentatonik jika dimulai dari nada do atau minor pentatonik jika dimulai dari nada la. Elemen pentatonik yang terdapat pada seni pertunjukan sampelong sangat berpotensi untuk dikembangkan, namun dari pengamatan awal elemen pentatonik yang digunakan pada seni pertunjukan sampelong hanya menggunakan teknik repetisi. Teknik repetisi tersebut selalu digunakan meskipun dengan modifikasi seperti modifikasi ritmis dan modifikasi beberapa nada di akhir. Hal ini sangat disayangkan karena konsep pengembangan melodi merupakan teknik yang banyak ditawarkan oleh banyak komposer di seluruh dunia. Hal ini lah yang memberikan ide bagi penulis untuk mengembangkan elemen pentatonik sampelong. Dari sekian banyak konsep pengembangan melodi, yang paling menarik yakni konsep yang dikembangkan oleh Olivier Messiaen.

“The Technique of My Musical Language” merupakan buku Olivier Messiaen yang berisi tentang teknik-teknik yang telah ia kembangkan. Salah satu konsep pengembangan melodi yang menarik dijelaskan pada bab sepuluh, bahwa terdapat tiga teknik pengembangan melodi, yakni *elimination*, *interversion of notes*, dan *change of register*. Dari konsep pengembangan melodi tersebut terlihat

² Didukung oleh istilah yang dikemukakan oleh Strauss yaitu budaya bersifat transformatif. Levi-Strauss melihat budaya sebagai sistem simbolik yang diciptakan oleh pikiran secara kumulatif. Ranah kultural dan ranah alam (dunia yang terus menerus berubah) menimbulkan jarak di hampir semua waktu dan tempat. Hal ini berhubungan dengan hal yang penulis teliti, yakni ingin mendekatkan jarak antara ranah kultural dan ranah alam tersebut.

bahwa ketiga teknik ini dapat mengembangkan elemen melodi lebih jauh. Sebagai contoh, teknik *interversion of notes* merupakan penggabungan dari teknik *contrary motion*, *normal motion*, dan *retrograde motion* yang telah dikembangkan oleh Leon Stein (1979).

Pengembangan elemen pentatonik sampelong menggunakan konsep pengembangan melodi Olivier Messiaen ini akan menimbulkan banyak pilihan melodi. Namun tidak bisa langsung diterapkan begitu saja karena harus melalui penelitian untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan pengembangan melodi dan juga untuk mempertahankan benang merah dengan tradisi sampelong. Dengan demikian terdapat unsur-unsur dari tradisi sampelong yang akan dipertahankan. Dari pengembangan elemen pentatonik tersebut akan dibuat sebuah karya komposisi musik baru yang berjudul “*Basampelong*”.

B. Rumusan Masalah

Elemen Pentatonik sampelong merupakan elemen yang telah digunakan oleh instrumen sampelong maupun seni pertunjukan sampelong sejak sebelum adanya wilayah Minangkabau. Elemen pentatonik sampelong tersebut memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Meski demikian hingga saat ini, elemen pentatonik pada lagu-lagu yang dilantunkan pada pertunjukan sampelong hanya menggunakan teknik repetisi. Menimbang bahwa tradisi berkembang sesuai zamannya, maka wajar jika elemen pentatonik sampelong dikembangkan dengan mempertahankan aspek lain yang sudah ada.

Seperti yang telah disinggung di atas, dibutuhkan berbagai tahapan yang berfungsi untuk mengembangkan dan mempertahankan benang merah dari tradisi sampelong. Olivier Messiaen dalam bukunya *The Technique of My Musical Language* mengungkapkan bahwa terdapat tiga teknik pengembangan melodi yakni *elimination*, *intervension of notes*, dan *change of register*. Konsep pengembangan melodi Olivier Messiaen ini digunakan untuk mengembangkan elemen pentatonik sampelong. Untuk itu, dibutuhkan tahapan lain dengan cara menganalisis tradisi sampelong sedetail mungkin sehingga benang merah dari tradisi sampelong dapat tetap dipertahankan. Analisis tersebut dijadikan sebagai acuan dalam tahap pembuatan karya "*Basampelong*". Semua tahapan tersebut ditulis dalam sebuah penelitian agar wilayah musik tradisi dalam perspektif musik diatonis dapat berkontribusi untuk masyarakat zaman sekarang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengembangkan elemen pentatonik sampelong dengan menggunakan konsep pengembangan melodi Olivier Messiaen sehingga terbentuklah sebuah komposisi musik baru yang berjudul "*Basampelong*".

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja kemungkinan-kemungkinan dalam pengembangan elemen pentatonik sampelong dengan menerapkan konsep pengembangan melodi Olivier Messiaen?

2. Bagaimana elemen pentatonik sampelong yang telah dikembangkan kemudian diterapkan sehingga terbentuk sebuah komposisi musik baru berjudul “*Basampelong*”?

C. Estimasi Karya

Karya “*Basampelong*” berisi melodi-melodi baru hasil dari pengembangan elemen pentatonik sampelong. Melodi-melodi tersebut dijadikan sebagai melodi utama maupun *filler* dengan berbagai pertimbangan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut di antaranya adalah ilmu harmoni, ilmu kontrapunk, dan ilmu instrumentasi.

Berbeda dengan format musik tradisional sampelong, karya “*Basampelong*” digarap dalam format orkestra musik Barat tanpa penambahan instrumen sampelong. Hal ini bertujuan untuk lebih mengeksplor elemen pentatonik dari aspek instrumentasi dan *tone colour*.

Karya ini diproduksi pada masa pandemi covid-19, sehingga tidak bisa dimainkan secara *live record*. Karya direkam per seksi instrumen, kemudian digabungkan menggunakan software DAW. Meskipun rekaman dilakukan per seksi instrumen, namun hasil audio karya akan melalui proses mixing dan mastering agar terdengar lebih menyatu.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan utama penelitian ini difokuskan pada:

Pertama, untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan dalam pengembangan elemen pentatonik sampelong dengan menerapkan konsep pengembangan melodi Olivier Messiaen. Kedua, untuk menjelaskan elemen pentatonik sampelong yang telah dikembangkan kemudian diterapkan sehingga terbentuk sebuah komposisi musik baru berjudul “*Basampelong*”.

Dari tujuan tersebut dapat ditemukan manfaat dari penelitian ini yakni:

1. Menjadi bahan temuan baru bagi komposisi musik musik tradisi dalam perspektif musik diatonis.
2. Dapat menginspirasi munculnya karya-karya baru dan digunakan sebagai salah satu bahan rujukan maupun ide untuk pengkarya maupun peneliti lainnya.
3. Karya-karya yang dibuat dapat memperkaya repertoar musik dalam khazanah musik yang berangkat dari tradisi Minang.